

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Isrāf*

##### 1. Pengertian *Isrāf*

Dalam kamus al-munawwir, kata *asrāfa* artinya memboroskan dan *Isrāf* yang artinya berlebihan.<sup>36</sup> Dan dalam kamus arab-indonesia (سرف) *أسرف* artinya berlebihan.<sup>37</sup> Secara bahasa *Isrāf* atau berlebih-lebihan, sedangkan secara istilah *Isrāf* merupakan perbuatan yang dilakukan hingga keluar batasnya, yang seharusnya cukup dan pantas, akan tetapi menambah kadarnya atau meninggikannya sedemikian rupa sehingga membuatnya sia-sia terhadap perkara tersebut. *Isrāf* cenderung lebih tertuju pada sikap royal dalam mengonsumsi sesuatu yang berlebihan.<sup>38</sup>

Adapun menurut Raghīb al-Isfahani terkait makna *Isrāf* yaitu sesuatu yang berlebihan yang dilakukan manusia dari segala perbuatan atau amalan sehingga keluar dari batas

---

<sup>36</sup> H. Ahmad St, *Kamus Munawwir*, (PT. Karya Toha Putra, Semarang), 374

<sup>37</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1922), 41

<sup>38</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), 649

kemampuannya.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Yusuf Qardhawi, *Isrāf* adalah perbuatan yang melampaui batas atau berlebih-lebihan merupakan salah satu perbuatan yang dibenci Allah swt. Sehingga perilaku tersebut menyerupai orang Nasrani, dimana mereka selalu melakukan perbuatan yang berlebihan hingga dapat melampaui batas.<sup>40</sup>

Menurut M. Quraish Shihab *Isrāf* ini melebihi batas yang wajar sesuai kondisi bernaikah (memberi) dan yang diberi nafkah (diberi). Meskipun orang yang bernaikah kaya raya, itu akan tidak baik apabila seorang memberi anak kecil yang melebihi kebutuhannya, dan apabila ia juga memberi seseorang dewasa hingga melebihi kebutuhannya, sekalipun bisa bekerja.<sup>41</sup>

Jumlah kata *Isrāf* yang terdapat pada al-Qur'an banyak sekali. Dilihat dari derivasinya diulang sebanyak 23 kali. Dari jumlah tersebut, kata *Isrāf* bisa digunakan dalam konteks yang berbeda-beda misalnya berbelanja, makan dan minum hingga dalam menuntut balas untuk pembunuhan dengan berlebihan.<sup>42</sup> Ketika orang membelanjakan yang

---

<sup>39</sup> Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat al-Fadz Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah), 407

<sup>40</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Ekstrem*, (Bandung, Mizan, 1985),17

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, volume 9, (Jakarta, Lentari Hati, 2002),151

<sup>42</sup> Ahsin. W Al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Qur'an*, (Amzah: Jakarta, 2006), 326

berlebihan tidak sesuai yang digariskan. Al-Qur'an mengecam perilaku yang dinilai telah melampaui batas.

2. Ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *Isrāf* dalam al-Qur'an

Dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li alfādz al-Qur'an al-Karim* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi'. Kata *Isrāf* di dalam al-Qur'an ditemukan 23 kali yang tersebar di 17 surat.<sup>43</sup>

- a) Kata *Isrāf* dalam bentuk kata *أسرف* surah Ṭahā 20:127<sup>44</sup>

وَكَذَٰلِكَ لِكُفْرَانِكُمْ أَشَدُّ عَذَابًا  
الْآخِرَةَ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ

“Dan demikianlah kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya, Sungguh azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal”(Qs. Ṭahā 20:127)

- b) Kata *Isrāf* dalam bentuk kata *أسرفوا* surah Az-Zumar 39:53<sup>45</sup>

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ  
جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa

<sup>43</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li alfādz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1992), 349

<sup>44</sup> Al-Qur'an, 20:127

<sup>45</sup> Al-Qur'an, 39:53

semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Qs. Az-Zumar 39:53)

- c) Kata *Isrāf* dalam bentuk تُسْرِفُوا dalam surah Al-A’raf 7:31, dan Qs. Al-An’am 6:141.<sup>46</sup>

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ  
وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
الْمُسْرِفِينَ

“Wahai anak cucu Adam!, pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”(Qs. Al-A’raf 7:31)

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ  
مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أُكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ  
وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ  
إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ  
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam macam, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.”(Qs. Al-An’am 6:141)

- d) Kata *Isrāf* dalam bentuk يُسْرِفُ surah Al-Isrā’ 17:33<sup>47</sup>

<sup>46</sup> Al-Qur’an, 7:31

<sup>47</sup> Al-Qur’an, 17:33

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ  
 وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطَانًا  
 فَلَا يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ ۗ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا

“Dan janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah (membunuhnya), kecuali dengan suatu (alasan) yang benar. Dan barang siapa dibunuh secara zalim, maka sungguh, Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan. Sesungguhnya dia ialah orang yang mendapat pertolongan.”(Qs. Al Isra’ 17:33)

- e) Kata *Isrāf* dalam bentuk يُسْرِفُوا dalam surah al-Furqan 25:67<sup>48</sup>

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.” (Qs.al-Furqan 25:67)

- f) Kata *Isrāf* dalam bentuk إِسْرَافًا dalam surah An-Nisa’ 4:6.

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ  
 رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا أَنْ يَكْبُرُوا ۗ وَمَنْ  
 كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ  
 بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِسْرَافًا وَبَدَارًا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ  
 فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا

“Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya. Dan janganlah kamu memakannya (harta anak yatim) melebihi batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa

<sup>48</sup> Al-Qur’an, 25:67

(menyerahkannya) sebelum mereka dewasa. Barangsiapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah dia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barangsiapa miskin, maka bolehlah dia makan harta itu menurut cara yang patut. Kemudian, apabila kamu menyerahkan harta itu kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas.” (Qs. An-Nisa’ 4:6)<sup>49</sup>

- g) Kata *Isrāf* dalam bentuk *إِسْرَافَنَا* dalam surah Ali Imran ayat 147.<sup>50</sup>

وَمَا كَانَ قَوْلَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي

أَمْرِنَا وَتَبِيتْ أَقْدَامَنَا وَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

“Dan tidak lain ucapan mereka hanyalah doa, “Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebihan (dalam) urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir.” ( Qs. Ali Imran 3:147)

- h) Kata *Isrāf* dalam bentuk *مُسْرِفٌ* surah Ghafir 40: 28 dan 34.<sup>51</sup>

وَقَالَ رَجُلٌ مُؤْمِنٌ مِّنْ آلِ فِرْعَوْنَ يَكْتُمُ إِيمَانَهُ أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَنْ يَقُولَ رَبِّيَ اللَّهُ وَقَدْ جَاءَكُمْ بِالْبَيِّنَاتِ مِنْ رَبِّكُمْ وَإِنْ يَكُ كُذِبًا فَعَلَيْهِ كَذِبُهُ وَإِنْ يَكُ صَادِقًا يُصِيبْكُمْ بَعْضُ الَّذِي يَعِدُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ كَذَّابٌ

“Dan seseorang yang beriman di antara keluarga Fir‘aun yang menyembunyikan imannya berkata, “Apakah kamu akan membunuh seseorang karena dia berkata, “Tuhanku adalah Allah,” padahal sungguh, dia telah datang kepadamu dengan membawa bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu.

<sup>49</sup> Al-Qur’an, 4:6

<sup>50</sup> Al-Qur’an, 3:147

<sup>51</sup> Al-Qur’an, 40: 28 dan 34

*Dan jika dia seorang pendusta maka dialah yang akan menanggung (dosa) dustanya itu; dan jika dia seorang yang benar, nis-caya sebagian (bencana) yang diancamkannya kepadamu akan menimpamu. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang melampaui batas dan pendusta.” (Qs. Ghafir 40: 28)*

وَلَقَدْ جَاءَكُمْ يُوسُفُ مِنْ قَبْلُ بِالْبَيِّنَاتِ فَمَا زِلْتُمْ فِي شَكٍّ  
 مِمَّا جَاءَكُمْ بِهِ حَتَّىٰ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ اللَّهُ مِنْ  
 بَعْدِهِ رَسُولًا ۚ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

*“Dan sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasulpun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu.” (Qs. Ghafir 40:34)*

- i) Kata *Isrāf* dalam bentuk مُسْرِفُونَ dalam surah Al-Maidah 5:32, Al-A'rāf 7:81, Yasin 36:19

مَنْ أَجَلٍ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ  
 قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ  
 فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا  
 أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا  
 بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّا كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي  
 الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

*“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara*

kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. Sesungguhnya Rasul Kami telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi.” (Qs. Al-Maidah 5:32)<sup>52</sup>

إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِّنْ دُونِ النِّسَاءِ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.” (Qs. Al-A’raf 7:81)<sup>53</sup>

قَالُوا طَائِفُكُمْ مَّعَكُمْ أَيْنَ دُكِّرْتُمْ ۗ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

“Mereka (utusan-utusan) itu berkata, “Kemalangan kamu itu adalah karena kamu sendiri. Apakah karena kamu diberi peringatan? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas.” (Qs. Yasin 36:19)<sup>54</sup>

- j) Kata *Isrāf* dalam bentuk مُسْرِفِينَ terdapat dalam surah dalam surat Al-An’am 6:141, Yunus 10:12, Yunus 10:83, Al-Anbiyā’ 21:9, Asy-Syū’ara’ 26:151, Az-Zukhruf 43:5, Ad-Dukhan 44:31, Adz-Zariyat 51:34, Ghafir 40:43, dan Qs. Al-A’raf 7:31.

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ  
مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالرَّيْتُونَ  
وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ

<sup>52</sup> Al-Qur’an, 5:32

<sup>53</sup> Al-Qur’an, 7:81

<sup>54</sup> Al-Qur’an, 36:19



إِذَا أَثْمَرَ وَآثَرُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ  
إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Dan Dialah yang menjadikan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya, tapi janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(Qs. Al-An’am 6:141)<sup>55</sup>*

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا  
أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَنْ لَمْ  
يَدْعُنَا إِلَىٰ ضُرِّ مَسَّهُ ۗ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا  
كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu darinya, dia kembali (ke jalan yang sesat), seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menyimpannya. Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang yang melampaui batas apa yang mereka kerjakan.” (Qs.Yunus 10:12)<sup>56</sup>*

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ  
خَوْفٍ مِنْ فِرْعَوْنَ وَرَأْسِهِمْ أَنْ يُقَتِّلَهُمْ ۗ وَإِنَّ  
فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ

*“Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, selain keturunan dari kaumnya dalam keadaan takut bahwa Fir’aun dan para pemuka (kaum)nya*

<sup>55</sup> Al-Qur’an, 6:141

<sup>56</sup> Al-Qur’an, 10:12

akan menyiksa mereka. Dan sungguh, Fir'aun itu benar-benar telah berbuat sewenang-wenang di bumi, dan benar-benar termasuk orang yang melampaui batas.” (Qs.Yunus 10:83)<sup>57</sup>

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ  
“Kemudian Kami tepati janji (yang telah Kami janjikan) kepada mereka. Maka Kami selamatkan mereka dan orang-orang yang Kami kehendaki, dan Kami binasakan orang-orang yang melampaui batas.” (Qs.Al-Anbiya’ 21:9)<sup>58</sup>

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ۝

“dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas.” (Qs.Asy-Syū’ara’ 26:151)

أَفَنْضِرُبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا أَنْ كُنْتُمْ قَوْمًا مُّسْرِفِينَ

“Maka apakah Kami akan berhenti menurunkan ayat-ayat (sebagai peringatan) Al-Qur'an kepadamu, karena kamu kaum yang melampaui batas?”(Qs.Az-Zukhruf 43:5)

مِنْ فِرْعَوْنَ ۗ إِنَّهُ كَانَ عَلِيًّا مِنَ الْمُسْرِفِينَ

“dari (siksaan) Fir'aun, sungguh, dia itu orang yang sombong, termasuk orang-orang yang melampaui batas.” (Qs.Ad-Dukhan 44:31)<sup>59</sup>

مُسْوَمَةً عِنْدَ رَبِّكَ لِلْمُسْرِفِينَ

“yang ditandai dari Tuhanmu untuk (membinasakan) orang-orang yang melampaui batas.” (Qs.Adz-Zariyat 51:34)<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Al-Qur'an, 10:83

<sup>58</sup> Al-Qur'an, 21:9

<sup>59</sup> Al-Qur'an, 44:31

<sup>60</sup> Al-Qur'an, 51:34

لَا جَرَمَ أَمَّا تَدْعُونَنِي إِلَيْهِ لَيْسَ لَهُ دَعْوَةٌ فِي الدُّنْيَا وَلَا فِي  
 آخِرَةِ وَأَنْ مَرَدَّنَا إِلَى اللَّهِ وَأَنَّ الْمُسْرِفِينَ هُمْ أَصْحَابُ  
 النَّارِ

“Sudah pasti bahwa apa yang kamu serukan aku kepadanya bukanlah suatu seruan yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Dan sesungguhnya tempat kembali kita pasti kepada Allah, dan sesungguhnya orang-orang yang melampaui batas, mereka itu akan menjadi penghuni neraka.” (Qs. Ghafir 40:43)<sup>61</sup>

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ  
 وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ  
 الْمُسْرِفِينَ

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Qs. Al-A’raf 7:31)

### 3. Term *Isrāf* dalam al-Qur’an

#### a. *Ghuluw*

*Ghuluw* berarti suatu perkara yang melampaui batas atau perbuatan yang berlebihan.<sup>62</sup> Kata *ghuluw* diambil dari kata *Ghala-Yaghlu*.<sup>63</sup> Menurut istilah merupakan perbuatan yang berlebihan dalam hal beragama dengan meninggikan derajat seseorang atau memuliakan untuk

<sup>61</sup> Al-Qur’an, 40:43

<sup>62</sup> Ahmad, warson munawwir, *al-munawwir*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), 1015

<sup>63</sup> Qamaruddin Saleh, *Larangan dan perintah dalam al-Qur’an*, (Bandung: Diponegoro, 2002),174. Lihat juga, *Mu’jam Maqayisi al-Lughah*, juz. IV, 390

berada dalam pada posisi yang tidak seharusnya.<sup>64</sup> Artinya tidak diperbolehkan meninggikan derajat manusia hingga melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah swt, *Ghuluw* dapat berarti berlebihan atau melampaui batas syariah dan keyakinan.<sup>65</sup>

Menurut para ulama, ada yang mengatakan bahwa *Ghuluw* adalah melampaui batas dengan menambahkan pujian atau celaan sehingga melebihi kebenaran yang sebenarnya.<sup>66</sup> Jadi *ghuluw* merupakan sikap berlebihan seseorang dalam memuliakan manusia, baik melalui amal ataupun iman.

b. *Tabzīr*

Dalam perspektif fikih, kata *tabzīr* diartikan dengan mengeluarkan harta yang tidak pada tempatnya dan kelazimannya,<sup>67</sup> Kata *mubazir* diambil asal kata dalam bentuk مَبذِرًا (*isim fail*), yaitu sebagai pelaku dari perbuatan *tabzīr*. Kata *mubazir* lebih diartikan pada sikap atau perbuatannya membelanjakan sesuatu baik dalam hal positif, dengan melebih-lebihkan dari batas kewajarannya,

---

<sup>64</sup> Mansur Said, *Bahaya Syirik dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 97

<sup>65</sup> Muhammad Afifuddin, *Ghulu dalam Dien*, Majalah Salafy, edisi VII, (Yogyakarta: Yayasan as-Sunnah, 1996), 40

<sup>66</sup> Sayyid M.Nuh, *Afaatun 'Alath-Thariq*, Ditejemahkan oleh Nur Aulia, *Penyebab Gagalnya Dakwah...*197

<sup>67</sup> Husein Imbali, "Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora", *JURNAL MADANI*, Vol. 1, No. 2, September 2018: 451 - 471

perbuatan tersebut juga termasuk *tabzīr*. Penyimpangan ini terkadang juga membawa permasalahan tersendiri, seperti dalam membelanjakan hartanya sesuatu yang dilarang, dll. Sikap *Isrāf* maupun *tabzīr* ini dilarang dalam tuntunan Islam karena sikap tersebut akan membawa dampak kemudharatan. Dijelaskan dalam Qs. al-Isrā' ayat 26-27.<sup>68</sup>

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا  
، إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ صَلَّى وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”(Qs. al-Isrā’ :26-27)

#### 4. Macam-macam Perbuatan *Isrāf*

##### a. *Isrāf* dalam perbuatan makan dan minum

Mengkonsumsi makanan atau minuman yang berlebihan akan menyebabkan kerusakan besar pada tubuh manusia. Bahwasannya telah disediakan segala sesuatu yang ada di bumi untuk kemaslahatan manusia. Namun, ini tidak berarti harus memenuhi keinginannya untuk memakan dan meminum lebih dari itu.<sup>69</sup> Makan dan minum dengan berlebihan Allah swt sangat tidak

<sup>68</sup> Al-Qur'an, 26-27

<sup>69</sup> M. Arif Idris “Israf dan Pendidikan Islam sebagai Pencegahnya” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam At-Ta'dib*: Volume 10, No. 2, Desember 2018, 185

menyukainya, hal ini *Isrāf* terdapat dalam Qs. al-A'raf 7:31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا  
وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”*<sup>70</sup>

Penjelasan dari ayat diatas bahwasanya Allah swt tidak menyukai seorang yang berbuat berlebihan saat makan dan minum. Makan dan minumlah kalian yang sesuai anjuran Nabi Muhammad Saw.

b. *Isrāf* dalam bersedekah

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

*“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebih, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar.”* (Qs.al-Furqan 25:67)

Kata (يقتروا) yaqturū artinya kikir, kata tersebut

lawan dari (يسرفوا) yusrifū yang memiliki arti

berlebihan. Orang yang memberi sesuai apa yang

---

<sup>70</sup> Al-Qur'an, 7:31

dimilikinya dengan memperhatikan kondisi penerima dan pemberi. Dalam ayat tersebut menyatakan bahwa setiap manusia yang mempunyai harta harus dihibahkan agar mereka dapat menggunakannya untuk memenuhi kebutuhan mereka.<sup>71</sup>

Kata (قواما) qawāman berarti adil, dan pertengahan. Allah swt telah memberikan amanah kepada manusia untuk menjaga harta atau rezekinya, agar tidak digunakan dengan sia-sia bahkan hingga habis. Dan juga perintah jangan menahan harta untuk kepentingan pribadi, keluarkan sebagai mestinya. Menjaga harta agar selalu dapat digunakan dalam waktu yang lama dianjurkan dalam ekonomi Islam.<sup>72</sup>

c. *Isrāf* dalam berpakaian

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ...  
“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid,...”(Qs. Al-A’raf 7:31)

Penggalan ayatt di atas menjelaskan bahwa jangan berpakaian secara berlebihan, Allah swt. tidak aka menghendaki seorang muslim berpakaian

---

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur’an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 102

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alqur’an*, jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 102

yang berlebihan. Pakaian yang baik adalah pakaian yang dapat menutup aurat, hal ini laki-laki juga harus menutup aurat bukan hanya perempuan saja. Berpakaian secara berlebih-lebihan juga bagian dari *Isrāf*. Contohnya, mengenakan pakaian tidak hanya untuk menutupi aurat, tetapi tujuan berpakaian adalah untuk menunjukkan kualitas mewah dari cara berpakaian ini dapat menyebabkan kesombongan. Hal ini sangat dibenci oleh Allah SWT. sebaiknya dalam berbusana mengutamakan kenyamanan dan menutupi harus aurat.<sup>73</sup>

##### 5. Dampak Sikap *Isrāf*

Bagi orang yang bertindak *Isrāf* akan mengalami dampak tersendiri. Pola hidup yang konsumtif adalah dapat dari perbuatan yang berlebihan. Hal ini tentunya menjadi tanggung jawab manusia di hadapan Allah SWT atas perilaku konsumsinya. Tergila-gila terhadap kemewahan merupakan perbuatan yang menyimpang dari kewajaran yang semestinya. Karena seseorang yang bersenang-senang untuk lebih bersikap menuruti kesenangan dunianya serta

---

<sup>73</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 8(Jakarta: Lentera Hati,2002), 71



kenikmatan yang diperolennya. Berikut penjelasan tentang beberapa dampak sikap berlebih-lebihan:

a. Dibenci Allah Swt

Hadis Nabi yang memberikan peringatan untuk tidak bersikap yang berlebihan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفْرُقُوا وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ

*“Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah meridhai kalian dalam tiga perkara dan benci kepada kalian dalam tiga perkara. Allah meridhai kalian jika kalian (pertama) beribadah kepada-Nya (kedua) tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. (Ketiga) jika kalian berpegang teguh kepada agama-Nya dan tidak berpecah belah. Dan Dia benci atas kalian tiga perkara yaitu menceritakan sesuatu yang tidak jelas sumbernya, banyak bertanya, dan menghambur-hamburkan harta.” (HR Muslim).<sup>74</sup>*

Dalam hadis tersebut dapat dipahami bahwa ada tiga perkara yang dibenci oleh Allah, pertama informasi yang belum jelas akan sumbernya atau kebenarannya. Maka dalam hal ini berita yang belum diketahui dengan jelas hendaknya jangan disebarluaskan harus diteliti dahulu kebenarannya. Kedua yaitu banyak bertanya yang

<sup>74</sup> Al-Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismā’il Ibnu Ibrāhīm bin al-Magīrah bin Bardizbah al-Bukhārī al-Ja’fī, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 1, Hadits No. 78 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 248

tidak ada manfaatnya. Hal yang terakhir yaitu menyia-nyiaikan harta, dalam membelanjakan harta yang dimiliki secara boros dan digunakan yang tidak diridhoi-Nya.

b. Menjadi Sahabat Syetan

Orang yang hidupnya penuh dengan kekayaan, semuanya dihabiskan, tidak dapat digunakan secara maksimal, bahkan ada yang tidak berguna, seseorang yang dalam satu tahun mengumpulkan beberapa tas yang bermerk mahal hanya dijadikan sebagai hiasan. Orang-orang tersebut sudah terhasut oleh setan. Hal ini sama dengan pemikiran Sayyid Qutb, orang yang tidak bisa memanfaatkan segala sesuatunya dengan baik sehingga berbuat mubazir karena mengeluarkan hartanya untuk kesia-siaan. Orang tersebut digolongkan sebagai saudara setan.<sup>75</sup>

c. Mendapat Murka Allah

Orang yang mendapat murka Allah (*Gaḍab*) yang memiliki sikap berlebih-lebihan. *Gaḍab* memiliki satu makna pokok yang merujuk pada pengertian yang sangat marah. Rizki yang diberikan oleh Allah harus digunakan sebaik mungkin. Jika Seseorang yang meremehkan rizki-Nya dengan menggunakan yang tidak

---

<sup>75</sup> Sayyid Quthb, *Tafsīr fī Z ilālil Qur'ān*, Jilid 4, (Beirut: Darusy-Syuruq, 1412 H/1992 M), 2222

sesuai tempat dan kewajarannya (berlebih-lebihan) akan mendapatkan murka Allah.

d. Sumber Ketidakadilan Sosial

Sikap berlebih-lebihan (*Isrāf*) ini menjadi salah satu sumber ketidakadilan sosial dan berdampak negatif bagi persatuan ummat dan kerukunan setiap individu. Karena mementingkan pribadi adalah tujuan yang utama dan tidak peduli dengan kondisi orang lain. Seburuk apa pun, itu memicu kecemburuan orang-orang yang membutuhkan dari keterbatasan dalam mempertahankan penghidupan primernya. Dengan memperhatikan orang-orang yang mempunyai kekayaan di sekitar mereka dalam kesombongan dan pemborosan, mengabaikan hak orang-orang yang membutuhkannya atas kekayaan mereka. Kemudian hari menjadi salah satu penyebab kebencian loyalitas, serta menyebarkan permusuhan. Sehingga dapat memutus tali persatuan.<sup>76</sup>

6. Larangan *Isrāf* menurut al-Qur'an

Raghib mengatakan bahwa melebihi-lebihkan adalah perbuatan yang melampaui batass dalam segala aktivitas manusia, termasuk perbuatan yang baik sekalipun contohnya

---

<sup>76</sup> Jaribah bin Ahmad al-Harisi, *Fikih Ekonomi Umar bin al-Khattab*, (Jakarta:Khalifah, 2008), h. 196

bersedekah.<sup>77</sup> Makan berlebihan dan menyuruh diri sendiri untuk selalu membelanjakan dari hasil yang kita dapatkan. Tapi sekarang terbukti bahwa orang tidak hanya suka berlebih-lebihan saat makan. Misalnya dalam hal berbicara, sekarang banyak orang berbicara lebih dari apa yang perlu disampaikan, dan dalam menyampaikan berita sampai ke orang yang menyampaikannya, dia menambah atau meninggikan berita sehingga memberi kesan berlebihan.

Rasulullah SAW, melarang umatnya untuk berlebihan dan melampaui batas kepatutan. Seperti yang disabdakannya, Imam Ahmad meriwayatkan dari Umar bin Shu'aib, dari ayahnya dan dari kakeknya bahwa; Rasulullah SAW bersabda:

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا مِنْ غَيْرِ مُحِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى نِعْمَتَهُ عَلَى عَبْدِهِ (رواه النسائي وابن ماجه)

“Makan dan minumlah, dan bersedekahlah tanpa kesombongan dan janganlah berlebih-lebihan, maka sesungguhnya Allah ingin melihat nikmat yang telah dianugerahkan kepada hamba-Nya”. (HR. an-Nasai dan Ibnu Majah).<sup>78</sup>

Larangan melebihi dan melampaui segala sesuatu, terutama yang berhubungan dengan makan dan minum, hal ini tidak diajarkan dalam Islam. Allah sangat membenci

---

<sup>77</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VI dan diterj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 199), 276

<sup>78</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid VI dan diterj. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 199), 335

perbuatan tersebut. Allah swt dan Rasul-Nya juga memerintahkan ketika bersedekah tanpa sombong, karena Allah menguji hamba-Nya berupa nikmat yang diberikan. Bahwa dengan nikmat tersebut dapat digunakan dengan sebaiknya atau dapat melalaikannya.

## **B. *Flexing***

### 1. Pengertian *Flexing*

Dalam kamus Cambridge Advanced Learner's Dictionary kata *flexing* mempunyai arti menunjukkan sesuatu kepemilikan atau pencapaian dengan cara yang dianggap orang lain tidak menyenangkan.<sup>79</sup> Adapun dalam kamus bahasa Inggris *flexing* memiliki arti pamer. Istilah pamer dalam Islam dikatakan riya'. Riya' ini dalam Islam jelas dilarang, karena merupakan akhlak tercela. Dan bahkan al-Qur'an mengecam orang yang melakukan sikap riya'. Adapun mengenai istilah *flexing* dikarenakan banyak orang yang memamerkan suatu kekayaan yang diunggah di akun media sosial. Dengan adanya internet dunia informasi semakin terbuka (Open

---

<sup>79</sup> Kamus International, *Cambridge Advanced Learner's Dictionary*, (Singapore: Cambridge University Press, 2008), 544

Access). Semuanya sudah menjadi *Internet of Things*, menggunakan media sosial yang dianggap tidak etis.<sup>80</sup>

Sebelum adanya *flexing*, media sosial sudah marak dengan fenomena sebuah kultur bernama *hypebeast*<sup>81</sup> Sebuah budaya yang terobsesi dengan tren masyarakat.<sup>82</sup> Masyarakat terdegradasi dari realitas nyata dan meningkatkan hilangnya keasliannya. Seperti penayangan konten di media sosial “Berapa Harga Outfit Lo” adalah contoh dimana budaya yang dikenal masyarakat sebagai *hypebeast* untuk menunjukkan kemewahan harga yang dipakainya. “Berapa Harga Outfit Lo” adalah video akun wawancara dengan banyak orang yang berpakaian brand besar dengan bangga memakainya agar status sosial mereka terlihat. Dalam hal ini, jejaring sosial juga menjadi ajang pamer kekayaan. Seperti di youtube Yoshiolo yang menanyakan harga outfit (pakaian yang sedang digunakan). Sehingga fenomena ini tidak lagi dapat membedakan antara realitas dengan hanya pencitraan.<sup>83</sup>

---

<sup>80</sup> Wahyudin Darmalaksana, “Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial”, *Jurnal Gunung Djati Conference Series*, Vol. 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies, 419

<sup>81</sup> Fajar Bayu Aji & Naupal Asnawi, “Refleksi Kritis atas Degradasi Autentisitas Masyarakat Media” *Jurnal komunikasi*, Vol. 14, No. 2, April 2020, Hal 169-182 penelitian ini menggambarkan fenomena yang terjadi di masyarakat

<sup>82</sup> Urban Dictionary, *Hypebeast*, Urban Dictionary, 2011

<sup>83</sup> Youtube <https://youtu.be/PvUvzrl43OE> (diakses pada hari Selasa 14 Juni 2022 pada jam 14.55)

Seseorang yang *flexing* akan semakin meningkatkan status sosialnya. Dengan melakukan apa saja untuk mendapatkan pengakuan status sosial yang lebih tinggi daripada status yang sebenarnya di masyarakat dengan menyesuaikan berdasarkan gaya hidupnya, dan penampilan yang mencolok.<sup>84</sup>

Secara ekonomipun tidak mampu untuk menghidupi dalam berbagai hal atau tidak memiliki kemampuan untuk memperolehnya hanya demi mengatasi kenyamanan dan ketenangan hidup. Mereka menempuh berbagai cara untuk menghidupi diri sesuai dengan gaya hidup untuk terlihat kaya. Dengan gaya hidup seperti itu, agar diakui bahwa dia termasuk orang yang mempunyai banyak harta, meskipun pada kenyataannya tidak seperti yang dia tunjukkan. Bahkan kehidupannya jauh dari orang kaya.

Pada dasarnya *flexing*, pertunjukan *real estate* ini mulai meniru gaya hidup kelas, seperti dalam buku klasik Thorstein Veblen "*The Theory of the Leisure Class*", yang membahas gaya hidup dan perilaku konsumen para penikmat (*leisure class*). Dalam masa hidup Veblen, kelas penikmat bukanlah kelas atas. Adapun yang

---

<sup>84</sup> Mahyuddin, "Social Climber dan Budaya Pamer: Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer" *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 2 Nomor 2, Juli-Desember 2017, 123

dimaksud dengan kelas atas yang lekat dengan bangsawan dan keluarga kerajaan di benua Eropa. Maksud dari kelas penikmat menurut Veblen adalah kelas menengah perkotaan (*barely nouveaux*) di Amerika Serikat, yang menjadi orang kaya baru (*new rich*).

Kesuksesan yang diperoleh dari dunia bisnis hingga memperoleh kekayaan masih belum diakui bila dibandingkan dengan kekayaan yang dimiliki oleh kaum *aristokrat* (mungkin berbeda dengan konteks pandangan masyarakat pada saat sekarang). Karena seorang bangsawan Eropa yang telah kaya secara turun-temurun. Biasanya tidak mencari pengakuan diri dikalangan masyarakat, hal ini berbeda dengan kelas penikmat ingin menunjukkan perilaku memamerkan kemewahan sebagai bentuk konsumsi mencolok.<sup>85</sup>

Apapun media yang digunakan untuk memamerkan istilah *flexing* dalam Islam menggunakan arti yang sama dengan riya. Kata Riya' atau *riā'a* (رِيَاء) berasal dari kata *ra'a* (رَأَى) yang berarti melihat. Secara bahasa, kata *riā'a* merupakan *muṭābaqah* berasal dari wazan *fi'āl* (فَعَال)

---

<sup>85</sup> *Ibid*, 88



yang artinya melakukan suatu perbuatan agar orang lain melihatnya.<sup>86</sup>

Dalam *Lisān al-‘Arāb*, kata ini memiliki arti menunjukkan tindakan yang berlebihan untuk mendapatkan kepopularitasan. Sedangkan Imam al-Ghazali mendefinisikan riya sebagai sedekah yang diberikan kepada orang lain untuk menjadi saksi untuk memperoleh kedudukan atau kepopularitasan. Riya biasanya menunjukkan amal ibadahnya ataupun aktivitas lain untuk mendapatkan sanjungan orang lain. Fenomena *flexing* adalah bagian dari kesombongan atau kebanggaan diri. Al-Qur'an menegaskan perbuatan tersebut dalam Firman-Nya Qs. Luqman 31:18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ  
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”.(Qs. Luqman 31:18)<sup>87</sup>

## 2. Sebab terjadinya *flexing*

### a. Membanggakan diri sendiri

---

<sup>86</sup> Jamāluddīn Muḥammad bin Makram Ibn Mandzūr, *Lisān Al-‘Arāb*, Juz XIV (Beirut: Dār Ṣādir, n.d.), 296..

<sup>87</sup> al-Qur’an 31:18

Membanggakan diri yaitu sikap sombong dengan menyatakan bahwa dirinya adalah orang yang paling tinggi pencapaiannya dan merasa paling benar dibanding dengan orang lain. Dalam agama Islam dijelaskan bahwa sikap sombong yang disebabkan seseorang memiliki perasaan sempurna karena memiliki banyak kelebihan. Dan bahkan sombong adalah pengungkapan jiwa seseorang untuk diterima oleh orang lain.<sup>88</sup> Orang yang memiliki sikap sombong bertujuan untuk menunjukkan status dan posisi sosialnya dengan memamerkan kekayaannya maupun prestasinya.

b. Mengikuti hawa nafsu

Hawa (al-Hawā) kata tersebut sering dipakai untuk mengekspresikan terhadap keinginan manusia. Perilaku buruk manusia tersebut biasa dikenal dengan nafsu. Penghuni surga itu salah satu perilaku manusia yang mampu mengontrol hawa nafsunya. Orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya tanpa memikirkan kehidupan akhirat dia akan berada di neraka.<sup>89</sup>

Menurut Quraish Shihab, menuruti hawa nafsu berarti membuat keputusan dengan terburu-buru, ketika manusia menuruti hawa nafsu apapun yang datang dari dirinya,

---

<sup>88</sup> Shodiq dan Shalahuddin Chaery, *Kamus Istilah Agama*, (Jakarta: Sienttarama, 1983), h. 353.

<sup>89</sup> Ahsin Sakho Muhammad (edit.), *Ensiklopedi Tematis Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Kharisma Ilmu, 2005), 23.

maupun dari orang lain akan membawanya menjauh dari jalan Allah.<sup>90</sup> Dikarena tipu daya mereka, manusia akan dihukum berat di akhirat. Menurut Qutaibi, menuruti hawa nafsu berarti menyembah hawa nafsu, dan menunjukkan hawa nafsu sebagai Tuhan. Dengan demikian dia akan menyimpang dari jalan kebenaran.<sup>91</sup>

c. Cinta dunia

Mencintai dunia adalah sumber yang berasal dari hawa nafsu seseorang. Tindakan tersebut dapat merusak jiwa manusia yakni bercenderung lebih mencintai dunianya. Salah satu ayat al-Qur'an yang menerangkan manusia mengikuti nafsunya dalam mencintai dunia dan lebih mementingkan kehidupan dunia daripada akhiratnya terdapat Qs. An-Nazi'at 79:34-41.<sup>92</sup>

Kegilaan atau kesenangan terhadap dunia yang menyebabkannya terserap dalam semua kesenangannya merupakan penyakit terbesar yang dapat melalaikan manusia. Orang yang cinta terhadap duniawi, mereka meganggap bahwa kehidupan yang mereka jalani akan kekal, sejatinya kehidupan didunia hanya sementara. Pada kenyataannya tidak ada artinya setelah seseorang meninggal, karena hanya kecintaan dan keimanan hamba

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.12, 132-133

<sup>91</sup> Ibid., 25

<sup>92</sup> Ibid, 26

kepada Allah yang mengantarkan manusia berada di surga daripada orang yang mencintai terhadap dunianya.

3. Dampak perilaku *flexing* (pamer)

a. Membatalkan amalan

Perbuatan riya atau pamer, dapat membatalkan dan menghilangkan suatu amalan-amalan kebaikan seseorang yang telah dilakukan. Karena hal tersebut tidak berdasarkan keikhlasannya kepada Allah semata, tidak lain agar mendapat pujian dari orang lain, hingga membuat dirinya menjadi sesuatu yang dibanggakan. Maka dari itu, perbuatan riya harus dihindari agar setiap melakukan amalan atau perbuatan yang baik agar terjaga dengan didasari oleh keikhlasan dan pahala yang diperoleh tidak hilang. Dalam berbuat baik dan melakukan hal kebaikan pasti ada bisikan setan yang menghalanginya.

b. Mendatangkan murka Allah

Bagi orang yang suka pamer, tentunya merasa sombong dan angkuh. Hal tentu membuat Allah murka dan tidak menyukai orang-orang yang melakukan perbuatan tersebut. Manusia yang berbuat lebih-lebihan akan membuat Allah murka (*Gaḍab*). *Gaḍab* memiliki satu makna pokok yang merujuk pada pengertian yang

sangat marah. Ketika manusia melampaui batas untuk membelanjakan hartanya yang sudah diberikann akan membuat Allah murka.<sup>93</sup> Untuk memperoleh rahmat dan kecintaan dari Allah sebagai seorang muslim harus ikhlas dalam mengerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah dengan sebaik-baiknya. Karena, manusia akan kehilangan nikmat yang banyak atas karunia yang diberikan oleh Allah swt.

c. Menjadikan perilaku konsumtif

Dalam kamus ilmiah populer, istilah konsumtif adalah penggunaan pembelian barang semata-mata karena tuntutan gengsi dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang dikemukakan.<sup>94</sup> Beberapa manusia terobsesi oleh harta benda dengan mengumpulkan apa yang bisa disimpan untuk keperluannya, mengonsumsi apa yang bisa dikonsumsi seolah-olah kehidupan di dunia selamanya. Mereka akan lebih mementingkan pemenuhan kebutuhannya di dunia dan melupakan kehidupan akhirat yang kekal.

Sebagaimana Islam melarang kemewahan, Islam juga memerangi sikap boros (konsumsi) atau *mubazir*.

---

<sup>93</sup> Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Tahqiq Abd as Salam Muhammad Harun , Cet. 3, Juz 4, (Kairo: Maktabah al-Kanji,1981), 428

<sup>94</sup> M. Dahlan Yacub al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), h.366

Mewah dan boros adalah dua kata yang berbeda. Dalam kemewahan ada unsur pemborosan, tetapi orang yang hidup boros tidak selalu mewah. Dapat diketahui sebagian manusia yang membelanjakan hartanya untuk hal-hal yang dilarang dalam al-Qur'an, sedangkan ia hidup dalam kemiskinan dan kesengsaraan.<sup>95</sup> Sehingga kata boros atau membelanjakan hartanya itu tidak bergantung kepada orang yang memiliki kekayaan.

---

<sup>95</sup> Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Penterj. Zainal Arifin (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 155